
Karakterisasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan Karya* Muyassarotul Hafidzoh

Salma Fairuz Hasanah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

salmafairuzhasanah@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci: Kajian Psikoanalisis, Karakterisasi, pada tokoh utama, yaitu Hilda. Metode yang digunakan Novel, Hilda, Muyassarotul Hafidzoh dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang hasil penyajian analisis berupa deskripsi dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka yang menjadi sumber dari penelitian ini adalah novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh. Hasil penelitian ini menunjukkan Tiga aspek kepribadian yang ada di dalam diri Hilda yakni *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

ABSTRACT

Keywords: *Characterization, Psychoanalytic Analysis, Hilda, Muyassarotul Hafidzoh*

The primary goal of this research is to examine Hilda's characterisation. Sigmund Freud's psychoanalytic theory is employed to describe the findings of this study, which employs a descriptive qualitative methodology. The investigation's source, the novel Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan by Muyassarotul Hafidzoh, served as the basis for the data collection method. The findings of this study demonstrate Hilda's id, ego, and superego—the three facets of personality.

Diterima: 30 Oktober 2024 ; direvisi: 15 Desember 2024 ; disetujui: 1 Januari 2024

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ilmu yang mampu memberikan kebahagiaan kepada para pembaca ketika membacanya. Sastra merupakan sebuah karya seni yang menggunakan bahasa dan simbol sebagai alat untuk menggambarkan imajinasi dari penulisnya. Karya sastra memiliki banyak sekali jenis, salah satunya adalah novel. Novel memiliki lebih banyak isi dan permasalahan yang dibahas pun lebih kompleks dibandingkan cerpen. Novel merupakan suatu sarana bagi pengarang untuk mengungkapkan kehidupan yang terjadi pada manusia dimana terdapat berbagai macam konflik yang mengakibatkan adanya perubahan dalam jalan hidup dari para tokohnya. Novel dibangun oleh dua unsur penting, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Oleh sebab itu, penulis perlu menganalisis kedua unsur tersebut agar saling berhubungan dengan nilai kehidupan yang sedang terjadi.

Teori psikoanalisis merupakan hipotesis yang mencoba untuk menjelaskan sifat dan perkembangan pada kepribadian seseorang. Dalam hal ini maka motivasi, emosi, dan faktor internal lainnya sangat diutamakan sekali. Menurut Freud, kesadaran yang dimiliki oleh jiwa seseorang sangatlah kecil dan kajian yang dilakukan kepadanya tidak dapat menjelaskan masalah dari tingkah lakunya secara keseluruhan. Hakikat dan perkembangan bentuk dari kepribadian yang dimiliki oleh manusia merupakan salah satu pengertian dari teori psikoanalisis. Kepribadian, motivasi, dan emosi merupakan unsur penting yang harus terdapat di dalam teori ini.

Sigmund Freud merupakan keturunan Yahudi yang lahir di Austria dan meninggal dunia di London. Psikoanalisis merupakan ilmu yang berdiri dari tahun 1900-an yang didirikan oleh Sigmund Freud. Psikoanalisis memiliki teori dasar yang mengasumsikan bahwa kepribadian akan berkembang ketika muncul konflik dari aspek psikologis. Gejala ini bisa terjadi pada anak usia dini. Dalam teori psikoanalisis, Sigmund Freud berpusat pada psikologi alam bawah sadar manusia. Adapun cara menganalisis struktur kepribadian seseorang adalah dengan tiga bagian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*.

Karakterisasi pada karya sastra dibangun oleh seorang pengarang untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan yang dimiliki oleh pengarang terhadap suatu hal. Karakter memiliki peran yang sangat mendominasi di dalam jalan cerita yang terdapat pada suatu karya sastra. Pengarang dapat dengan bebas mendatangkan permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan para tokohnya secara berbeda-beda. Karakter dapat terbentuk dalam jangka waktu yang sangat panjang dan terbentuk melalui kebiasaan yang berulang. Salah satu karya sastra yang masih jarang sekali dijadikan bahan kajian adalah prosa yang berbentuk novel. *Novel Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* akan menjadi objek kajian pada penelitian kali ini, karena peneliti ingin menganalisis karakterisasi pada kepribadian tokoh Hilda. *Novel Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* merupakan sebuah karya dari Muyassarotul Hafidzoh yang diterbitkan pada tahun 2021. Pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, setiap tokoh memiliki kepribadian dan karakterisasi yang berbeda-beda dan digambarkan cukup detail pada novel ini.

Melalui perkembangan tokoh dan konflik yang ada pada alur cerita, tokoh utama dalam novel ini, yaitu Hilda mengalami perubahan perilaku yang sangat bermacam-macam, di mana tokoh utama mengalami peristiwa yang malang di dalam hidupnya, yaitu diperkosa oleh orang yang tidak ia kenal, bahkan Hilda sampai dikeluarkan dari sekolahnya dikarenakan ia ternyata hamil diluar menikah. Perubahan kepribadian dan karakterisasi tersebut, dapat terbentuk akibat lingkungan dan perilaku orang-orang yang berada di sekitar tokoh utama, baik ketika saat Hilda masih berada di Jakarta maupun ketika Hilda sudah berada di Jepara dan di Jogja. Oleh

sebab itu, untuk mengetahui lebih detail mengenai kepribadian dan karakterisasi dalam tokoh novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, diperlukan adanya kajian psikologi. Salah satu aliran penting dalam kajian psikologi ini adalah konsep mengenai kepribadian dan karakterisasi. Teori yang paling banyak dikembangkan dalam ilmu psikoanalisis adalah mengenai konsep kepribadian dan karakterisasi yang didirikan dan dikembangkan oleh Sigmund Freud, sehingga analisis kepribadian dan karakterisasi pada tokoh yang ada di dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* akan dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Penggunaan pendekatan psikoanalisis pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam mengenai aspek-aspek kepribadian dan perilaku dari tokoh utama yang mengalami perubahan perilaku dari negatif menjadi positif akibat adanya pengaruh dari lingkungan pesantren.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Susanti M.H Nanil, dkk, yang berjudul “*Eksplorasi dan Objektivitas Perempuan dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal)*”. Penelitian ini mengemukakan bahwa adanya tindakan eksploitasi terhadap tubuh perempuan yang ditemukan di dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh, seperti; keindahan tubuh wanita, eksploitasi fisik meliputi; menganggap wanita hanya sebagai penghasil anak, eksploitasi seksual berupa tindakan dan asusila, pemerkosaan, eksploitasi emosional berupa; mengisolasi perempuan, eksploitasi sosial berupa; diskriminasi terhadap korban pelecehan seksual serta adanya ketidakadilan pada bidang pendidikan. Selain itu juga, terdapat objektivitas yang terjadi pada perempuan yang ditemukan pada novel ini, seperti; menghakimi diri sendiri, dan adanya budaya patriarki.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina, dkk, yang berjudul “*Pesan Dakwah dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel “Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh”)*”. Hasil pembahasan dari penelitian ini, yaitu novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* memiliki tujuan penting, yaitu ingin menyampaikan pesan dakwah seperti apa seharusnya seorang laki-laki harus memperlakukan seorang perempuan dengan baik dan pesan untuk adanya pemberdayaan bagi perempuan yang menjadi korban dari peristiwa kekerasan seksual.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada hasil pembahasan. Pada penelitian pertama, hasil dan pembahasan menunjukkan adanya tindak eksploitasi tubuh seorang perempuan yang terdapat pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, dan pada penelitian kedua, hasil dan pembahasan lebih memfokuskan pada pesan dakwah yang ada di dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, sedangkan pada hasil dan pembahasan penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pada pembahasan *Id, Ego*, dan *Superego* dari tokoh utama, yaitu Hilda. Selain itu, pendekatan yang dipakai oleh penulis dengan pendekatan kajian penelitian relevan kedua, yaitu pada penelitian ini penulis menggunakan kajian psikoanalisis sedangkan dua penelitian relevan menggunakan pendekatan objektif dan analisis hermeneutika.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber yang didapat dari penelitian ini berupa novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* karya Muyassarotul Hafidzoh yang diterbitkan oleh DIVA Press pada tahun 2021 dan memiliki jumlah halaman sebanyak 480 halaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk menjelaskan karakterisasi yang terdapat pada

tokoh Hilda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Teks

1. Tema

Tema merupakan sebuah ide, gagasan, tujuan, atau makna yang terdapat pada sebuah cerita. Unsur yang sangat menjadi dasar dari sebuah cerita adalah tema. Pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, penulis mengangkat tema utama, yaitu adanya kekerasan terhadap wanita yang dialami langsung oleh tokoh utama perempuan, sehingga tokoh tersebut melakukan banyak sekali perjuangan untuk mendapatkan keadilan bagi dirinya dan bagi seluruh perempuan yang kerap kali mendapatkan perlakuan yang tidak adil dikarenakan masa lalu yang mereka alami sangatlah buruk. Oleh karena itu, pengarang ingin menunjukkan kepada para pembacanya terutama untuk perempuan, janganlah menjadi perempuan yang lemah. Perempuan juga harus menjadi manusia yang tangguh dan mendapatkan hak yang setara dengan laki-laki.

2. Alur

Menurut Aminuddin, alur merupakan susunan cerita yang terbentuk melalui tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur merupakan hubungan peristiwa dalam suatu karya sastra yang terbentuk dari beberapa fase-fase peristiwa, sehingga menggerakkan jalannya cerita. Alur yang terdapat pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* adalah alur campuran. Hal ini menggambarkan pada tahapan cerita yang dimulai dari zaman sekarang atau masa lalu yang kemudian mulai tergabung seiring dengan berjalan nya cerita.

a. Perkenalan

Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* mengawali ceritanya dengan suatu narasi yang mendeskripsikan tokoh utama, yaitu Hilda. Hilda digambarkan sebagai seorang santri yang tengah melamun di tepi sungai dan ia sedang teringat dengan masa lalunya, dimana ia pernah menjadi salah satu korban kejahatan seksual. Cerita mulai berlanjut pada kegiatan dialog keagamaan yang sedang diikuti oleh Hilda dan para santri lainnya. Saat itu, hati Hilda sedang bergemuruh dan secara tidak sadar Hilda mulai meneteskan air matanya ketika mendengarkan pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa yang pernah terjadi kepada dirinya di masa lalu. Hal ini terdapat di dalam kutipan:

Arus sungai yang dingin itu menyentuh kulit kakinya tepat Ketika bayangan seseorang yang begitu ia cintai hadir dalam pikirannya. Dia membiarkan dirinya larut dalam bayangan itu dan menurutkan kata hatinya sampai dia merasakan suatu kedamaian yang membuatnya mearasa lebih tangguh dan kuat.

b. Konflik

Konflik dimulai ketika Hilda memasuki rumahnya dengan tubuh yang lemas dan menangis. Hilda menyadari bahwa dirinya telah menjadi korban pemerkosaan dan Zubaidah pun langsung memeluk anaknya dengan erat. Hilda berusaha untuk menceritakan semuanya kepada ibunya dengan tangisan yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Hilda merasa dirinya sudah tidak suci lagi, dan tangisan nya sangat parau karena rasa sakit yang sedang dialaminya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

“Ibu. Hilda, Hilda sudah tidak suci lagi,” kata Hilda dengan suara parau dan berat. Tangisnya Kembali pecah dan terdengar lebih keras dari sebelumnya.

c. Klimaks

Tahap klimaks dimulai Ketika Hilda sudah mulai memberanikan dirinya untuk jatuh cinta karena, Bu Nyai telah menjodohkan Hilda dengan Syam, lalu Syam memutuskan untuk mengenal lebih dekat, dan Hilda pun menyetujui hal itu. Setelah itu, mereka berdua pun memutuskan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Namun, suatu hari, Syam dan Nenek nya meminta Hilda untuk menemuinya se-segera mungkin dikarenakan ada hal penting yang ingin disampaikan oleh Nenek Syam kepada Hilda. Akhirnya setelah bertemu di rumah makan yang dekat dengan kampus Hilda. Nenek Syam mengatakan maksud kedatangan kepada Hilda bahwa pertunangan Hilda dan Syam sebaiknya dibatalkan karena Hilda memiliki trauma yang membuatnya sulit untuk berhubungan suami istri, dan Nenek Syam menyampaikan bahwa dirinya ingin sekali Syam, cucunya memiliki anak yang dikandung oleh Hilda. Setelah kejadian tersebut, Hilda mulai merasa bahwa tidak aka nada laki-laki yang bisa menerima dirinya dengan baik. Perasaan hancur Hilda dapat terlihat dari kutipan dibawah ini:

Perlahan, aku kembali menyadari bahwa kenyataannya memang tidak akan pernah ada seorang laki-laki yang benar-benar bisa menerimaku. Aku memang harus sadar diri bahwa aku perempuan malang yang tak mungkin mendapatkan cinta sejati dari seorang laki-laki yang mau menerimaku apa adanya. Aku perempuan yang tak pernah memiliki nilai apa-apa, sehingga untuk menggapai kebahagiaan saja rasanya sudah tidak mungkin lagi.

d. Penyelesaian

Tahap penyelesaian terjadi ketika

Aku berharap, kelak dari kami akan lahir putra-putri yang baik, yang mampu memperjuangkan keadilan bagi siapa pun. Aku akan selalu bersama suamiku, Bersama-sama menggapai takwa dan ridha Tuhan, yang telah menciptakan cinta dan mengaruniakan keindahannya kepada kami.

3. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiantoro, latar atau *setting* merujuk pada pengertian tempat, hubungan antara waktu dan sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

1. Latar Tempat

a. Pondok Pesantren Darussalam.

“Pesantren Darussalam adalah rumahku. Di sanalah aku menemukan cahaya harapan yang menuntunku menemukan sebuah keberanian untuk menghadapi kehidupan ini.”

Pondok Pesantren Darussalam merupakan rumah yang baru bagi Hilda,

karena setelah Hilda mengalami kasus pemerkosaan, para tetangga di rumahnya yang di Jepara mulai bergosip dan menganggap Hilda sebagai anak yang memiliki pergaulan yang bebas. Padahal, Rindang pernah menasihati para tetangga nya tentang apa yang sedang dialami oleh Hilda dan Zubaidah, namun, padara tetangganya tetap berfikiran bahwa Hilda bisa sampai hamil seperti itu dikarenakan Zubaidah selalu pulang di malam hari tanpa mengawasi Hilda, sehingga para tetangganya berfikiran kalau Hilda mempunyai pergaulan nya yang bebas dikarenakan Zubaidah yang tidak memperhatikan pergaulan anak perempuan nya.

b. Perpustakaan

Suatu hari, saat membaca sebuah buku di perpustakaan, Hilda menemukan data mengerikan ihwal kekerasan seksual terhadap perempuan.

Ketika acara Dialog Kegiatan akan segera dilaksanakan, Hilda banyak sekaki menghabiskan waktunya di perpustakaan untuk mengumpulkan referensi tentang kekerasan seksual yang terjadi kepada perempuan.

c. Jogja

Di Jogja, Hilda sudah menyelesaikan tugas liputannya. Ia kemudian pergi menuju lokasi berkumpulnya teman-temannya yang lain.

Hilda awalnya ke Jogja untuk menyelesaikan tugas liputan dari Lembaga Pers kampusnya, namun setelah Hilda selesai mengambil studi S1 nya, Hilda pun memutuskan untuk melanjutkan S2 nya di Jogja.

d. Loko Café

Mereka sudah membuat kesepakatan untuk berkumpul di Loko Café.

Ketika Hilda sudah melakukan laporan untuk liputannya, Hilda memutuskan untuk berkumpul bersama teman-teman nya di tempat yang sudah disepakati Bersama, yaitu di Loko Café, dan secara kebetulan Hilda bertemu dengan Wafa disana dan akhirnya Hilda dan Wafa pun mengobrol sambil menunggu kedatangan dari teman-teman Hilda.

e. Toko Mebel

“Saat pertama aku memasuki toko mebel, Pak Salim mengenalkanku kepada semua pekerjanya yang rata-rata orang Jogja...”

Ketika Hilda sedang melanjutkan S2 nya di Jogja, Hilda berkuliah sambil bekerja di toko mebel milik Pak Salim dan Bu Yanah. Hilda bertugas sebagai orang yang menuliskan laporan harian dan Hilda harus memberikan laporannya kepada Pak Salim setiap hari.

f. Rumah Hilda

Dulu, sewaktu kecil, aku senang sekali menggambar *gebyok* khas Jepara, apalagi *gebyok* milik simbahku. Rumah yang kami tempati di Jepara adalah rumah warisan simbahku, rumah joglo dengan pintu *gebyok* dan jendela *gebyok* yang indah buatan Mbah Kung.

Sebelum Hilda dan Zubaidah pindah ke Pondok Pesantren Darussalam, keduanya sempat tinggal di rumahnya yang berada di Jepara. Namun, setelah kejadian nahas yang menimpa Hilda, Zubaidah pun memutuskan untuk menjual rumahnya yang berada di Jepara dan berpindah ke Pesantren Darussalam.

g. Hotel

Mendengar itu, Wafa langsung membatalkan makan malamnya dan mengajak Hilda kembali ke Hotel.

Ketika Hilda dan Wafa sedang menginap di Hotel, tiba-tiba ada seseorang yang mengaku sebagai teman SMA Hilda yang sangat tergila-gila terhadap Hilda. Wafa berfikir kalau pria tersebut adalah pelaku dari kasus pemerkosaan yang terjadi kepada Hilda, dan Wafa pun segera membawa Hilda kembali ke dalam Hotel dan menenangkan Hilda yang terlihat sangat ketakutan.

h. Kampus

Mereka berdua kemudian menuju sebuah kampus yang berada di Tangerang.

Ketika Wafa tengah memiliki agenda dengan Gus Hasan di sebuah kampus di daerah Tangerang, Hilda meminta kepada Wafa untuk mengajak dirinya karena Hilda takut jika kejadian tempo hari di Hotel akan terulang kembali.

i. Kantor Kepolisian

“Kalian semua tidak bisa dipercaya. Kalian semua bukan pelindung rakyat!” Bu Zubaidah mulai menunjuk-nunjuk semua orang yang ada di kantor kepolisian itu.

Kutipan di atas tengah menunjukkan bahwa Zubaidah dan Rindang tengah berusaha untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang terjadi pada Hilda kepada pihak kepolisian, namun pihak kepolisian malah terkesan seperti meremehkan kasus ini dan tidak mempercayai kasus ini sebagai kasus kekerasan seksual.

2. Latar Waktu

Novel *Hilda* memiliki latar waktu di era modern atau terjadi pada masa sekarang. Hal ini dibuktikan ketika tokoh Hilda melakukan komunikasi jarak jauh menggunakan aplikasi *WhatsApp*. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ia membuka ponsel untuk melihat isi chat grup *WhatsApp* di mana

ternyata masih banyak dari teman-temannya belum selesai liputan dan pada minta tambahan waktu sampai pukul dua siang.

4. Tokoh dan Penokohan

- a. Tokoh Hilda sebagai tokoh utama pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*. Hilda digambarkan sebagai seorang santri yang memiliki kemampuan berfikir yang cerdas, menguasai ilmu agama, dan jika Hilda memiliki suatu keinginan pasti ia akan belajar dengan sungguh-sungguh agar keinginannya bisa tercapai. Hilda juga merupakan seseorang yang suka membaca, sangat giat belajar, dan juga merupakan seorang penghafal yang rajin. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Namanya Hilda. Ia santri dengan kemampuan yang unik. Jika ingin mempelajari sesuatu, pasti ia kejar sampai berhasil. Ia pembaca yang kuat, pembelajar, dan penghafal yang baik.”

Selain memiliki otak yang cerdas, Hilda pun digambarkan sebagai sosok gadis yang memiliki sikap yang tegas, ramah, dan selalu memberikan kebahagiaan pada sorot matanya. Namun, semua hal tersebut mulai sirna ketika Hilda pulang ke rumah Zubaidah dengan kondisi menangis dan Hilda memberitahu ibunya kalau dirinya sudah menjadi korban pemerkosaan.

- b. Tokoh Tambahan

- 1) Zubaidah

Zubaidah merupakan sosok ibu yang sempurna bagi Hilda. Karena, ketika Hilda memberitahu ibunya perihal pemerkosaan yang terjadi kepada dirinya, ibunya tidak memarahinya dan malah memberi dukungan yang penuh bagi Hilda. Zubaidah rela berkorban penuh demi kebahagiaan, kenyamanan, dan keamanan Hilda. Setelah hal nahas yang terjadi kepada Hilda, Zubaidah memutuskan untuk pindah dari Jepara ke Pondok Pesantren Darussalam. Pada akhir cerita pun, tokoh Zubaidah masih tetap menjadi sosok ibu yang tegar dan memiliki sifat penyayang terhadap anak dan cucunya. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Pertanyaan itu terus bergaung di benak Bu Zubaidah. Tetapi, perempuan itu tetap berusaha mengatur emosinya, sambil tak henti-hentinya berdzikir. Ia merasa bahwa saat itu yang paling penting adalah menenangkan kondisi anaknya. Ia tidak ingin anaknya semakin ketakutan kalau harus dicecar berbagai pertanyaan.

- 2) Wafa

Wafa digambarkan sebagai seorang laki-laki yang memiliki wajah tampan. Wafa menjadi mahasiswa lulusan dengan nilai terbaik di kampusnya. Selain tampan, Wafa memiliki hati yang baik dan mampu menerima seseorang tanpa memandang masa lalunya. Wafa sempat merasa ragu ketika mengetahui masa lalu Hilda, namun ia segera menghapus pemikiran negatifnya dan mau menerima Hilda dengan segala kekurangannya. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Jangan menangis lagi, Sayang. Hari ini adalah hari bahagia untuk kita semua. Aku mohon kesediaanmu untuk tinggal bersamaku di rumah ini, di dalam kamar kita. Itu semua kita niatkan untuk memberikan

kebahagiaan bagi ayah dan ibu. Sekarang, mereka juga ayah dan ibumu.”

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah sebuah cara bagi seorang penulis untuk menuliskan cerita yang di dalamnya melibatkan tokoh, alur, watak, dan latar sehingga terbentuk menjadi suatu rangkaian cerita yang menarik minat para pembacanya. Sudut pandang yang digunakan oleh Muyas dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* adalah sudut pandang orang ketiga karena, pengarang menggunakan nama tokoh dan kata ganti seperti dia, ia dan mereka dalam menggambarkan situasi yang sedang terjadi.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang terdapat pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, yaitu berupa majas simile dan hiperbola. Majas simile merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara berbeda, namun dianggap memiliki arti yang serupa. Sedangkan majas hiperbola merupakan majas yang menggambarkan sesuatu secara berlebihan dan sering sekali tidak masuk akal.

7. Amanat

Amanat yang terdapat di dalam novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* adalah tentang bagaimana kekuatan cinta dan perhatian dari orang tua yang besar kepada anaknya sehingga mampu membuat karakter Hilda bertahan hidup, tidak menyerah dengan keadaan, dan mampu membangun kepribadian Hilda menjadi wanita yang kuat serta kembali menata kehidupannya yang sempat dihancurkan oleh orang jahat yang sudah memperkosa Hilda. Dibalik sosok Hilda yang tangguh dan cerdas, ada sosok Zubaidah yaitu Ibu dari Hilda yang senantiasa menemani anaknya serta membimbing Hilda untuk senantiasa bersabar dan tidak menyerah begitu saja pada ujian yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan:

“Yang hebat itu bukan hanya Hilda, Bu Zubaidah juga hebat. Cinta dan perhatiannya yang besar memberikan kekuatan pada Hilda hingga dia bertahan sampai saat ini. Kecerdasan Hilda dan semangatnya untuk sekolah membuat Bude berusaha keras supaya dia bisa melanjutkan pendidikannya.”

Analisis Isi

Setelah menentukan unsur tema, tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, selanjutnya adalah menganalisis *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang terdapat pada tokoh utama yaitu sosok Hilda menjadi fokus dalam penelitian ini. Hilda memiliki beberapa id yang merupakan wujud dari keinginannya.

Pertama, *Id* merupakan kepribadian asli yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada sejak lahir.¹ Pada novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan*, sebelum Hilda mengalami kejadian yang pahit di dalam hidupnya, ia memiliki sifat yang murah senyum dan sorot matanya memberikan kebahagiaan. Namun, setelah Hilda menjadi korban pemerkosaan tepat

¹ Tantiana Stary Claudia, “Cerpen “*Larilah, Melos!*” Sebuah Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”, *Jurnal Duta Bahasa*, 2023, 1:1, h. 30.

setelah acara prom night selesai. Hilda diberi obat tidur oleh teman nya, sehingga ia tidak bisa mengingat hal apa saja yang sudah terjadi kepada dirinya. Hilda bahkan sempat diancam oleh teman sekolahnya untuk tidak melaporkan kejadian ini kepada pihak sekolah karena teman nya berdalih bahwa ia memiliki video dari pemerkosaan Hilda. Hilda yang merasa ketakutan pun akhirnya berjanji kepada temannya. Zubaidah menyuruh anaknya, Hilda untuk melakukan tes kehamilan menggunakan *test pack*, dan ternyata Hilda hamil. Hilda yang mentalnya terguncang sangat hebat pun menyampaikan keinginannya untuk menggugurkan janin yang ada di dalam perutnya. Namun, pada suatu hari, Hilda mendapatkan kabar bahwa teman dekatnya yang bernama Bella ditemukan meninggal dunia akibat ketahuan hamil diluar nikah. Akhirnya diketahui lah alasan dibalik dari meninggalnya teman Hilda adalah karena ia mencoba untuk menggugurkan bayi yang ada di dalam kandungannya. Setelah mendengar apa yang terjadi kepada Bella, akhirnya Hilda memutuskan untuk tidak menggugurkan bayi yang ada di dalam kandungannya dan ia akan bertekad untuk mencari pelaku yang telah memperkosa dirinya dan Bella.

Id yang pertama menunjukkan sifat dan kepribadian Hilda yang hangat dan mampu membuat orang disekitarnya merasa nyaman berada di dekatnya. *Id* yang kedua menunjukkan guncangan hebat yang terjadi pada kepribadian Hilda, ia berubah menjadi seseorang yang ketakutan, merasa dirinya kotor dan menjijikan dan bahkan ia memiliki keinginan untuk melakukan aborsi.

Kedua, Ego merupakan bagian dari bagian kepribadian yang berada di antara alam bawah sadar dan alam sadar. *Ego* bertugas untuk mengambil keputusan dan mencerminkan kepribadian seseorang dalam lingkungan masyarakat. *Ego* Hilda terlihat ketika ia telah mengetahui jika Bu Yanah dan Pak salim merupakan orang tua dari Wafa. Hilda memutuskan untuk bersembunyi dari Wafa, karena ia takut jika bertemu dengan Wafa maka Wafa akan mengetahui bahwa selama ini Hilda tinggal di Jogja dan bekerja sebagai pegawai di toko mebel milik Pak Salim. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Seketika kakiku terasa lemas. Aku berkali-kali mengelus dada yang seketika dihantui perasaan takut. Takut bertemu Mas Wafa. Aku tidak mau ia tahu kalau selama ini aku tinggal dan kerja di tempat orang tuanya. Perasan bingung mulai menguasai pikiranku. Apa yang akan terjadi jika ia sampai tahu aku di sini? Aku hanya berharap semoga ia sudah tidak memiliki perasaan apa-apa lagi terhadapku, sehingga jika ia melihatku, kami bisa bersikap biasa-biasa saja.

Ketiga, Superego merupakan bagian moral kepribadian yang berkaitan dengan norma yang berlaku di masyarakat, tentang baik dan buruk, benar dan salah. Hilda memiliki aspek *Superego* ketika ia mulai menerima keadaan dirinya yang sudah sah menjadi istri Wafa. Hilda juga perlahan sudah mulai mengobati rasa traumanya dan mau melakukan kontak fisik bersama Wafa, Hilda juga sudah mulai mengungkapkan rasa sayang dan cintanya kepada Wafa. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Aku berharap, kelak dari kami akan lahir putra-putri yang baik, yang mampu memperjuangkan keadilan bagi siapa pun. Aku selalu bersama suamiku, bersama-sama menggapai takwa dan ridha Tuhan, yang telah menciptakan cinta dan mengaruniakan kejadiannya kepada kami.

PENUTUP

(Salma Fairuz Hasanah), (Karakterisasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* Karya Muyassarotul Hafidzo), (Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya)

Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* dapat disimpulkan melalui teori psikoanalisis dengan membaginya kedalam tiga struktur kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Tokoh Hilda memiliki ketiga aspek kepribadian, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* dalam membangun setiap perilaku dan kepribadiannya. *Pertama*, *Id* Hilda untuk mempertahankan anak yang sedang dikandungnya dibandingkan memilih untuk melakukan aborsi. *Kedua*, menunjukkan adanya perubahan *Ego* dalam diri Hilda ketika ia lebih memilih untuk bersembunyi dari Wafa karena Hilda takut Wafa masih memiliki perasaan kepadanya. *Ketiga*, dalam hal ini, *Superego* dalam Hilda menyatakan untuk mulai menerima dirinya seutuhnya dan perlahan-lahan mulai menyembuhkan trauma yang ia miliki. Ketiga kepribadian *Id*, *Ego*, dan *Superego* saling bekerja sama dalam menciptakan perubahan kepribadian maupun perilaku yang positif dalam diri Hilda yang tentu mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, Arinda, dkk. 2022. "Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Trilogi Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra". *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1).
- Sinaga, Arif Yuandana. 2022. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(5).
- Riana, Atika & Gusnetti. 2022. "Konflik dan Moralitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya "Asma Nadia". *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta*. 3(2).
- Juniar, dkk. 2023. "Analisis Nilai Moral dalam Novel Cinta Yang Tak Biasa Karya Natta Reza dan Wardah Maulana". *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1).
- Rakomole, D. N., Pandean, M. L. M. L., & Karouw, S. S. (2019). "Karakterisasi Tokoh Dalam Novel Sampai Jumpa Di Surga Karya Ipnu Rinto Noegroho". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. 1(2).
- Rina, Erfian Syah, & AD Kusumaningtyas. (2022). "Pesan Dakwah dalam Novel Religi (Pesan Anti Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel "Hilda" Karya Muyassarotul Hafidzoh". *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*. 3(1).
- Hafidzoh Muyassarotul. (2021). *Hilda Cinta, Luka dan Perjuangan*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nanil, Susanti M.H, Herson Kadir, & Ja'far. (2022). "Eksplorasi dan Objektivitas Perempuan dalam Novel Hilda Karya Muyassarotul Hafidzoh (Sebuah Kajian Feminisme Radikal)". *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. 3(1).
- Ardiansyah, dkk. 2022. "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud". *Jurnal Kependidikan*. 7(1).
- Kakumboti, Indri Paulina, dkk. 2023. "Kajian Psikoanalisis Tokoh Aku dalam Novel Kita

(Salma Fairuz Hasanah), (Karakterisasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka, dan Perjuangan* Karya Muyassarotul Hafidzo), (Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya)

Semua Pernah Sedih Karya Boy Candra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*. 3(2).

Rahmadiyah, Revenny Vinda. 2020. “Tokoh Sari dalam Novel *Perempuan Bersampur Merah* Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal BAPALA*. 7(3).

Claudia, Tantiana Sary. 2023. “Cerpen “*Larilah, Melos!*” Sebuah Kajian Teori Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal Duta Bahasa*. 1(1).

Suprpto. 2018. “Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal METAFORA*. 5(1).

Juidah, Imas, Nofrahadi, & Sultoni, Achmad. 2021. “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal Bahtera Indonesia*. 6(1).

Apriansyah, Bagas, Mari’I, & Kairussibyan. 2022. “Dinamika Kepribadian Tokoh Tania dalam Novel *Ananta Prihadi* Karya Risa Saraswati: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. 7(3).